



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Rumah Budaya Indonesia dan Diplomasi Publik di**  
**Singapura**

Skripsi

Oleh

Gusti Aditia Hazulami Noor

2013330078

Bandung

2017



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Rumah Budaya Indonesia dan Diplomasi Publik di**  
**Singapura**

Skripsi

Oleh

Gusti Aditia Hazulami Noor

2013330078

Pembimbing

Dra. Sukawarsini Djelantik, M.I.S., Ph.D.

Bandung

2017

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**



**Tanda Pengesahan Skripsi**



Nama : Gusti Aditia Hazulami Noor  
NPM : 2013330078  
Judul Skripsi : Rumah Budaya Indonesia dan Diplomasi Publik di Singapura

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 10 Juli 2017  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

:

**Sekretaris**  
Dra. Sukawarsini Djelantik, M.I.S., Ph.D.

:

**Anggota**  
Albert Triwibowo, S.IP., MA.

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M. Si



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gusti Aditia Hazulami Noor

NPM : 2012330078

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Rumah Budaya Indonesia dan Diplomasi Publik di Singapura

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 20 Juni 2017

METERAI  
TEMPEL  
A45A8/EF176563384  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
  
Gusti Aditia Hazulami Noor

## ABSTRAK

Nama : Gusti Aditia Hazulami Noor  
NPM : 2013330078  
Judul : Rumah Budaya Indonesia dan Diplomasi Publik di Singapura

---

Semakin meluasnya kerjasama dan isu-isu internasional yang dihadapi suatu negara, membuat diplomasi jalur pertama tidak dapat menjadi satu-satunya upaya yang dilakukan untuk mengelola hubungan bilateral demi mencapai kepentingan nasional, sehingga mendorong meningkatnya peran aktor-aktor non-pemerintah. Diplomasi publik menjadi upaya yang dilakukan negara dalam rangka membantu jalur pertama dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, salah satunya dengan mendirikan suatu ruang publik. Begitu pula dengan Indonesia yang melakukan diplomasi publik terhadap Singapura. Singapura merupakan salah satu mitra strategis Indonesia yang hubungan bilateralnya harus dijaga dan dikelola dengan baik. Melalui Rumah Budaya Indonesia (RBI), pemerintah melakukan upaya-upaya diplomasi publik untuk meningkatkan citra positif dalam rangka mengelola hubungan bilateral dan mencapai kepentingan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana upaya-upaya Rumah Budaya Indonesia dalam mendukung aktivitas diplomasi publik di Singapura. Diplomasi budaya menjadi salah satu komponen dari diplomasi publik yang dilakukan oleh RBI. Upaya-upaya yang dilakukan oleh RBI mengutamakan instrumen dan atraksi budaya seperti bahasa dan kesenian sebagai *soft power* untuk dapat meningkatkan citra dan apresiasi publik Singapura terhadap Indonesia, antara lain dengan mengadakan lomba pidato, keikutsertaan dalam festival kesenian internasional, mendukung pagelaran budaya, dan menyebarkan informasi melalui laman resmi dan *facebook*. Upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh RBI melibatkan kerjasama dengan aktor-aktor non-pemerintah antara lain profesional, mahasiswa, himpunan atau kelompok masyarakat, institusi pendidikan, dan media sosial. Diplomasi publik yang dilakukan oleh RBI di Singapura berhasil meningkatkan citra positif dan apresiasi terhadap Indonesia.

*Kata Kunci: Indonesia, Singapura, Diplomasi Publik, Diplomasi Budaya, Rumah Budaya Indonesia, Budaya,*

## ABSTRACT

Name : Gusti Aditia Hazulami Noor  
NPM : 2013330078  
Title : Rumah Budaya Indonesia dan Diplomasi Publik di Singapura

---

*The widespread of cooperation and international issues that a nation faces, makes first track diplomacy unable to be the only effort made to manage bilateral relations in order to achieve national interests, thus encouraging the increase of non-governmental actors' role. Public diplomacy becomes an effort made by the state in order to assist the first track in dealing with and solving problems, one of them by establishing a public space. Similarly, Indonesia is doing public diplomacy towards Singapore. Singapore is one of Indonesia's strategic partners which bilateral relations should be well maintained and managed. Through Rumah Budaya Indonesia (RBI), the government makes efforts of public diplomacy to improve the positive image in order to manage bilateral relations and reach the national interest. This study aims to explain the efforts of Rumah Budaya Indonesia in supporting public diplomacy activities in Singapore. Cultural diplomacy becomes one of the components of public diplomacy conducted by the RBI. The efforts undertaken by RBI prioritize cultural instruments and cultural attractions such as language and art as soft power to enhance Singapore's public opinion and appreciation of Indonesia, which is by holding speech competition, participating in international art festivals, supporting cultural performances and spreading information through official pages and Facebook. The effort of public diplomacy conducted by RBI involves cooperation with non-governmental actors such as professionals, students, union or community groups, education institutions and social media. Public diplomacy conducted by RBI in Singapore succeeded in improving the positive image and appreciation towards Indonesia.*

*Keyword: Indonesia, Singapore, Public Diplomacy, Cultural Diplomacy, Rumah Budaya Indonesia, Culture*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT , berkat rahmat dan izinnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Rumah Budaya Indonesia dan Diplomasi Publik di Singapura”. Skripsi ini disusun sebagai syarat kelulusan Strata-1 program studi Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Skripsi ini membahas mengenai upaya-upaya Rumah Budaya Indonesia dalam mendukung aktivitas diplomasi publik di Singapura. Dalam proses penyusunannya, tidak sedikit hambatan yang dilalui. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph. D., selaku dosen pembimbing yang tiada hentinya membantu dan mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Terdapat berbagai kekurangan pada beberapa aspek, seperti sistematika penulisan, pengolahan hingga penyajian data, yang menjadi celah bagi pembaca dalam memberikan masukan, kritik dan saran untuk memperbaiki dan melengkapi skripsi ini. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Disamping itu, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan berkontribusi bagi perkembangan studi hubungan internasional, khususnya pada bidang diplomasi publik.

Bandung, 20 Juni 2017

Gusti Aditia Hazulami Noor

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pertama-tama saya ucapkan terimakasih kepada **Allah SWT** atas kehendaknya, Penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi sesuai target. Selanjutnya, ucapan teirmakasih penulis ucapkan untuk dosen pembimbing, kepada Ibu Sukawarsini **Djelantik, Dra., M.I.S., Ph. D.**, yang senantiasa membimbing dan memberi arahan terhadap proses penyusunan penelitian skripsi ini. Kemudian penulis ucapkan terimakasih kepada penguji sidang skripsi, Bapak **Atom Ginting Munthe, Dr., M.S.** dan Bapak **Albert Triwibowo, S.IP., MA.** yang telah memberi banyak masukan untuk penyempurnaan skripsi yang dikerjakan. Kemudian, terimakasih kepada seluruh dosen yang tiada pamrih membagi ilmunya kepada penulis selama 4 tahun berkuliah di Unpar, yang tentunya bermanfaat dalam mendukung penyusunan penelitian ini.

Penulis turut mengucapkan terimakasih kepada **Bapak Agus Heryana, Kepala Subdit Isu-Isu Aktual dan Strategis, Direktorat Diplomasi Publik, Bapak Agus Badrul Jamal, Kepala Subdit Politik dan Keamanan, Direktorat Diplomasi Publik, Bapak Tangkuman Alexander, Kepala Subdit Sosial dan Budaya, Direktorat Diplomasi Publik Kementerian Luar negeri Republik Indonesia**, yang sudah berkenan menjadi narasumber wawancara skripsi. Terimakasih kepada **Mas Ibnu**, yang membantu penulis dalam proses wawancara di Kemenlu. Kemudian terimakasih untuk **Atase Pendidikan dan kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Singapura, Ibu Aisyah Palupi beserta**

**staffnya** yang berkenan menjawab pertanyaan wawancara untuk keperluan kelengkapan skripsi.

Ucapan terimakasih penulis ucapkan untuk **Keluarga tercinta, Mamah Enay, Bi Ima, Teh Ipm, Bi Ikeu, Mamah Tia, dan Papah Ade**, juga lainnya yang tiada hentinya mendukung dan mendoakan kelancaran proses penyusunan penelitian ini. Kepada **Teman-teman seperjuangan, Viola, Maghfira, Rania, Agnes, Clarinta, Cindar, Athiya, dan Rengga** serta lainnya yang saling memberi dukungan moril sehingga menumbuhkan motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

## DAFTAR ISI

<b>Abstrak .....</b>	<b>i</b>
<b>Abstract .....</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Ucapan Terimakasih .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I. Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	5
1.3. Pembatasan Masalah .....	9
1.4. Perumusan Masalah .....	10
1.5. Tujuan Penelitian .....	10
1.6. Kegunaan Penelitian .....	11
1.7. Kajian Pustaka .....	11
1.8. Kerangka Pemikiran .....	16
1.9. Metode Penelitian .....	24
1.10. Teknik Pengumpulan Data .....	25
1.11. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II. Diplomasi Publik Indonesia .....</b>	<b>26</b>
2.1. Diplomasi Publik dalam Politik Global .....	28
2.1.1. Diplomasi Publik melalui Media Sosial .....	29
2.1.2. Diplomasi Publik melalui Pusat Kebudayaan .....	31

2.2. Diplomasi Publik dalam Struktur Kementerian Luar Negeri Indonesia	36
2.2.1. Pembentukan Direktorat Jendral Informasi dan Diplomasi Publik	42
2.2.2. Diplomasi Publik Pasca Restrukturisasi Kementerian Luar Negeri	43
2.3. Program-program Diplomasi Publik Indonesia	45
2.3.1. Memberikan Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia	46
2.3.2. Berpartisipasi dalam Festival Budaya Internasional	48
2.3.3. Membangun Rumah Budaya Indonesia	50
<b>BAB III. Hubungan Sosial Budaya Indonesia dan Singapura</b>	<b>52</b>
3.1. Menjalankan Kerjasama Bidang Pendidikan	53
3.1.1. Mengadakan Program Sekolah Kembar	56
3.1.2. Melakukan Kerjasama antar Organisasi Pendidikan	59
3.2. Menjalin Kerjasama Bidang Pemuda dan Olah Raga	60
3.2.1. Mengikuti Program Akselerator bagi Perusahaan Rintisan ( <i>Startup</i> )	61
3.2.2. Mengirim Atlet sebagai Upaya Peningkatan Kualitas	63
3.3. Melaksanakan Kerjasama Bidang Pariwisata	65
3.3.1. Kerjasama Kementerian Pariwisata dengan Bandara Changi	67
3.3.2. Kerjasama dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata <i>Meetings, In-</i> <i>Centives, Conferences, Exhibitions</i> (MICE)	69
3.4. Mengaktifkan Kerjasama Bidang Seni Budaya	71
<b>BAB IV. Upaya-upaya Rumah Budaya Indonesia dalam Mendukung Aktivitas</b>	
<b>Diplomasi Publik di Singapura</b>	<b>75</b>
4.1. Mempromosikan Budaya melalui Bahasa dan Kesenian	76
4.1.1. Mengadakan Lomba Pidato	77

4.1.2. Berpartisipasi dalam <i>Chingay Parade</i> 2016 dan 2017 .....	82
4.1.3. Berpartisipasi dalam <i>Singapore International Friendship Day</i> 2016 .....	88
4.2. Mendukung Pelaksanaan Pagelaran Seni .....	92
4.3. Menyebarkan Informasi melalui Media Sosial .....	99
<b>BAB V. Kesimpulan .....</b>	<b>107</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>112</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Skema Diplomasi Multijalur .....	18
Gambar 4.1. Pemenang Lomba Pidato Bahasa Indonesia .....	80
Gambar 4.6. Chingay Parade 2016 .....	84
Gambar 4.7. Chingay Parade 2017 .....	86
Gambar 4.3. Poster GAYA 2015 “Malabero” .....	94
Gambar 4.4. GAYA 2016: Sang Pengibar – The Untold Story of Surabaya .....	95
Gambar 4.5. GAYA 2017: Kisar – The Returning Point .....	97

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Setiap negara membina hubungan bilateral dalam upaya mencapai kepentingan nasional. Komunikasi antar aktor menghasilkan kesepakatan atau kerjasama yang menguntungkan bagi kedua belah pihak dan dapat menghindari konflik.<sup>1</sup> Adakalanya, dalam hubungan bilateral, kedua negara memiliki pandangan dan tindakan yang berbeda dalam menghadapi perkembangan isu yang berkaitan dengan kepentingan nasional masing-masing. Terjadinya perkembangan isu-isu seperti hak asasi manusia, lingkungan, pengungsi, terorisme, dan kejahatan transnasional seperti penyelundupan narkoba, mendorong setiap negara menyesuaikan diri dengan lingkungan internasional.<sup>2</sup> Hal tersebut dapat mempengaruhi kompleksitas hubungan antar negara yang dapat menyebabkan kegagalan komunikasi dan mendorong tidak stabilnya hubungan bilateral. Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi jalur pertama tidak selalu berhasil dalam upaya mengelola hubungan dan mengamankan kepentingan nasional.

---

<sup>1</sup> Margono, *Aktor Non-Negara dalam Hubungan Internasional*, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (AP3KnI), Vol 28 No. 2, Malang, 2015, hal. 108, lihat di file:///C:/Users/user/Downloads/5450-4662-1-SM.pdf diakses tanggal 13 Maret 2017.

<sup>2</sup> Yulius P Hermawan (ed), *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional : Aktor, Isu dan Metodologi* (Transformation in the International Relations Studies : Actors, Issues and Methodology), Graha Ilmu Bandung, 2007, halaman. 59

Dalam mengelola hubungan bilateral, diperlukan diplomasi jalur kedua ketika jalur pertama tidak berhasil memecahkan masalah antar pemerintah. Diplomasi publik merupakan salah satu upaya yang dapat membantu jalur pertama dalam mengelola hubungan bilateral. Peran diplomasi publik bukan sebagai pengganti jalur pertama melainkan sebagai pembuka jalan dalam menghadapi suatu permasalahan antar negara.<sup>3</sup> Pengelolaan hubungan tidak terbatas pada upaya antar pemerintah tetapi juga dibantu oleh peningkatan peran aktor-aktor non-negara lainnya baik itu NGO, Kelompok masyarakat, hingga individu.

Diplomasi publik pada umumnya memanfaatkan instrumen budaya. Budaya dinilai sebagai penentu karakter individu maupun bangsanya.<sup>4</sup> Setiap negara dapat dibedakan berdasarkan kebudayaannya yang merupakan ciri dari citra dan identitas. Budaya bukan sekedar mengenai seni, melainkan juga pengetahuan maupun bahasa yang menjadi faktor pendukung diplomasi publik. Banyak negara gencar dalam mempromosikan budaya dalam rangka meningkatkan eksistensi, menyebarkan pengaruh, maupun mencapai kepentingan nasional. Penggunaan budaya sebagai pendukung aktivitas diplomasi publik dinilai efektif dalam menyebarkan pandangan dan nilai-nilai kebudayaan sebuah negara terhadap negara lain.

Diplomasi publik dengan memanfaatkan instrumen budaya dilakukan oleh beberapa negara melalui suatu pusat kebudayaan. Pusat kebudayaan dibangun sebagai ruang publik bagi masyarakat di negara sasaran. Beberapa negara melakukan

---

<sup>3</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008, hal. 190

<sup>4</sup> Kishan S. Rana, *Bilateral Diplomacy*, Manas Publication, New Delhi, 2002, hal 98.

diplomasi publik dalam rangka membangun citra positifnya di suatu negara, seperti halnya Perancis melalui *Institut Français d'Indonésie* (IFI) dan Jepang dengan *The Japan Foundation*. Negara maju meyakini bahwa kekuatan sebuah informasi menjadi lebih kuat dan hebat dibandingkan dengan kekuatan angkatan bersenjata.<sup>5</sup> Dengan demikian, banyak negara melihat bahwa diplomasi publik dan pembentukan opini di suatu negara itu penting. Dibangunnya suatu pusat kebudayaan menjadi salah satu upaya yang dilakukan sebuah negara untuk mendukung aktivitas diplomasi publik dalam rangka mengelola hubungan baik dengan negara sasaran.

Dalam upaya memenuhi kepentingan nasionalnya, Indonesia tidak lepas dari hubungan bilateral dengan negara lain. Salah satu negara yang menjalin hubungan bilateral dengan Indonesia adalah Singapura. Singapura merupakan negara yang memiliki hubungan bilateral strategis dengan Indonesia. Singapura merupakan negara yang memiliki sistem pendidikan dan sekolah terbaik di dunia.<sup>6</sup> Hal ini dimanfaatkan oleh Indonesia untuk menjalin kerjasama di bidang pendidikan, pemuda, dan olah raga. Selain itu, Singapura merupakan penyumbang jumlah wisatawan tertinggi ke Indonesia yang mendorong pemerintah kedua negara menjalin kerjasama di bidang pariwisata. Untuk menciptakan hubungan baik dan memperkuat kerjasama, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) melakukan upaya-upaya diplomasi publik di

---

<sup>5</sup> Peni Hanggarini & Retno Hendrowati, *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Diplomasi Indonesia dengan Tiga Negara ASEAN*, Development Team of Scientific Journal Universitas Airlangga, Media Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol 23 No. 4, 2010, hal 2.

<sup>6</sup> Andres Fatubun, *OECD: Singapura Negara dengan Sistem Pendidikan Terbaik se-Dunia*, Berita Satu, lihat di <http://www.beritasatu.com/dunia/273637-oecd-singapura-negara-dengan-sistem-pendidikan-terbaik-sedunia.html> diakses tanggal 02 Mei 2017.

Singapura. Peningkatan citra positif dan penguatan hubungan antar masyarakat menjadi tujuan utama diplomasi publik Indonesia di Singapura melalui promosi budaya.

Upaya diplomasi publik tidak dapat hanya mengandalkan kegiatan yang dilakukan oleh KBRI. Dibutuhkan suatu ruang publik di Singapura sebagai pusat penyebaran informasi dan wadah promosi budaya Indonesia. Keberadaan ruang publik bertujuan untuk menyentuh dan membentuk pandangan publik mengenai Indonesia khususnya melalui media budaya. Pada tahun 2013 didirikan Rumah Budaya Indonesia (RBI) sebagai ruang publik dan sarana promosi kebudayaan di Singapura. Promosi budaya dilakukan untuk meningkatkan citra positif dan apresiasi publik Singapura terhadap Indonesia. Diplomasi publik melalui RBI menunjukkan bahwa terdapat kesadaran mengenai pentingnya peningkatan citra positif dan pembentukan opini publik di Singapura untuk membentuk sikap pemerintahannya terhadap Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk dapat mengelola hubungan bilateral, memperkuat kerjasama, dan mencapai kepentingan nasional Indonesia.

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya memanfaatkan potensi budayanya sebagai instrumen diplomasi publik. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa.<sup>7</sup> Potensi kebudayaan Indonesia

---

<sup>7</sup> JPNN, Nasional, *Indonesia Miliki 1.128 Suku Bangsa*, <http://www.jpnn.com/berita.detail-57455> diakses pada 30 Agustus 2016

merupakan suatu modal penting dalam pelaksanaan diplomasi publik.<sup>8</sup> Bahasa, tari-tarian, hingga musik tradisional merupakan identitas bangsa yang digunakan sebagai alat promosi budaya Indonesia. Diplomasi publik memanfaatkan kebudayaan dilakukan oleh RBI melalui promosi budaya pada kegiatan yang diselenggarakan dan keikutsertaan pada festival kesenian internasional, misalnya dengan mengikuti Festival kesenian internasional, seperti *Chingay Parade* dan *Singapore International Friendship Day*. Keseriusan pemerintah dengan mendirikan RBI di Singapura menunjukkan bahwa aktivitas diplomasi publik yang dilakukan berdampak pada kepentingan nasional Indonesia.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Globalisasi, revolusi teknologi, informasi, dan komunikasi, serta peningkatan peran media masa mendorong perkembangan pada praktik diplomasi.<sup>9</sup> Perkembangan global yang pesat turut memengaruhi perkembangan isu-isu dalam hubungan internasional. Isu-isu *low politics* menjadi isu yang sama pentingnya dengan isu-isu *high politics*. Permasalahan internasional yang semakin kompleks menyebabkan diplomasi tradisional dianggap tidak lagi efektif sebagai upaya pemecahan masalah. Globalisasi membuat peran diplomat menjadi kurang signifikan karena kegiatan komunikasi dapat dilakukan dari titik manapun yang merupakan imbas dari revolusi

---

<sup>8</sup> Al Busyra Basnur, *Potensi Seni Dan Budaya Indonesia Salah Satu Modal Penting Dalam Pelaksanaan Diplomasi Publik*, lihat di <http://www.tabloiddiplomasi.org/current-issue/210-4-articles-februari-2015/1840-potensi-seni-dan-budaya-indonesia-salah-satu-modal-penting-dalam-pelaksanaan-diplomasi-publik.html> diakses tanggal 14 Februari 2017

<sup>9</sup> R.P. Barston, *Modern Diplomacy – 4<sup>th</sup> Edition*, Routledge, New York, 2014, hal 59.

teknologi dan informasi.<sup>10</sup> Kemajuan teknologi dan informasi mendorong keterbukaan terhadap kepemilikan informasi. Pada era keterbukaan sulit untuk melakukan diplomasi tertutup yang hanya dilakukan oleh diplomat dan wakil-wakil resmi pemerintahan terhadap kepemilikan informasi secara eksklusif.<sup>11</sup> Era keterbukaan mendorong peningkatan peran aktor non-negara dalam aktivitas diplomasi. Diplomasi berkembang dan menjadi lebih fleksibel karena dapat dilakukan oleh berbagai lapisan yang didukung oleh pemerintah. Maka dari itu, praktik diplomasi publik menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh berbagai negara salah satunya Indonesia terhadap Singapura dalam rangka menjaga hubungan bilateral dan mencapai kepentingan nasional.

Indonesia dan Singapura merupakan negara yang memiliki pengaruh di kawasan Asia Tenggara. Kedua negara bersama Malaysia, Thailand, dan Filipina merupakan pendiri dari *Association of Southeast Asian Nations* atau Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara (ASEAN) yang didirikan pada 8 Agustus 1967.<sup>12</sup> Selepas mendirikan ASEAN bersama-sama, Indonesia dan Singapura menjalani hubungan diplomatik secara resmi pada September 1967 ditandai dengan pembukaan kedutaan besar masing-masing di kedua negara.<sup>13</sup> Hubungan bilateral kedua negara

---

<sup>10</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008, hal. 39

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 39.

<sup>12</sup> ASEAN, *About Asean*, lihat di <http://asean.org/asean/about-asean/> diakses tanggal 15 Februari 2017.

<sup>13</sup> Ibnu Purna, Yuhardi Jusuf dan Johar Arifin, *Mencermati Peluang Hubungan Kerjasama Bilateral Indonesia – Singapura*, lihat di

telah mengalami peningkatan di berbagai bidang kerjasama baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya.

Hubungan Indonesia dan Singapura terjalin dengan baik, akan tetapi kedua negara sepakat untuk memperkuat *people to people contact* atau hubungan antar masyarakatnya.<sup>14</sup> Penguatan hubungan antar masyarakat dilakukan melalui kerjasama-kerjasama pada bidang pendidikan, pemuda dan olah raga, seni budaya, serta pariwisata. Pada tahun 2015, Presiden Joko Widodo memperkuat kerjasama di bidang pendidikan.<sup>15</sup> Pada tahun yang sama, Presiden Joko Widodo pun memperluas dan membangun kerjasama pada bidang pemuda dan olah raga.<sup>16</sup>

Penguatan kerjasama pada bidang pendidikan, pemuda dan olah raga dilakukan untuk mendorong pemberian beasiswa, pertukaran pelajar dan atlet, yang mana terdapat interaksi antar masyarakat melalui program yang disepakati. Selain kerjasama pada bidang pendidikan dan pemuda olah raga, Presiden Joko Widodo dan Perdana Menteri Singapura, Lee Hsien Loong, sepakat mengembangkan kerjasama

---

[http://www.setneg.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=4159](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=4159) diakses tanggal 15 Februari 2017.

<sup>14</sup> Ruslan Burhani, *Singapura dan Indonesia Sepakat Perkuat Hubungan Pemuda*, Antara News, lihat di <http://www.antaranews.com/berita/326683/singapura-dan-indonesia-perkuat-hubungan-antar-pemuda> diakses tanggal 20 Mei 2017.

<sup>15</sup> R Pribudhiana, *Pertemuan Kedua Bidang Pendidikan antara Indonesia-Singapura*, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan – Ditjen Paud-Dikmas, lihat di <https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/7539.html> diakses tanggal 02 Mei 2017.

<sup>16</sup> Kementerian Pemuda dan Olah Raga Republik Indonesia, *Menpora MoU dengan Singapura di Bidang Pemuda dan Olahraga*, lihat di <http://kemenpora.go.id/index/preview/berita/9852> diakses tanggal 20 Mei 2017.

promosi dan tujuan wisata bersama (*joint promotion and destination*).<sup>17</sup> Perjanjian tersebut dilakukan untuk menggenjot jumlah wisatawan Singapura ke Indonesia hingga di atas 1,5 juta pengunjung. Pada tahun 2015 total wisatawan Singapura yang mengunjungi Indonesia mencapai 1.519.430 orang, naik 0,014% dari tahun sebelumnya.<sup>18</sup> Begitu pula sebaliknya, pada tahun 2015 Indonesia menjadipenyumbang jumlah wisatawan terbanyak ke Singapura dengan total 2,7 juta pengunjung.<sup>19</sup> Penguatan hubungan antar masyarakat dilakukan untuk membangun hubungan jangka panjang diantara kedua negara.

Hubungan kedua negara bukan berarti tidak menemui hambatan. Hambatan dan tantangan yang mengancam hubungan kedua negara, antara lain ancaman terorisme, peredaran gelap narkoba dan perdagangan manusia.<sup>20</sup> Selain itu, permasalahan korupsi yang seakan membudaya di Indonesia menjadi salah satu tantangan maupun hambatan bagi keberlangsungan hubungan kedua negara.<sup>21</sup> Bukan tidak mungkin permasalahan domestik Indonesia menjadi pemicu meregangnya hubungan bilateral

---

<sup>17</sup> Ministry of Foreign Affairs Singapore, *MFA Press Statement: Singapore-Indonesia Leaders' Retreat in Semarang, Indonesia on 14 November 2016*, lihat di [https://www.mfa.gov.sg/content/mfa/media\\_centre/press\\_room/pr/2016/201611/press\\_20161114.html](https://www.mfa.gov.sg/content/mfa/media_centre/press_room/pr/2016/201611/press_20161114.html)

<sup>18</sup> Kementerian Luar negeri Republik Indonesia, *Indonesia dan Singapura Rayakan 50 Tahun Hubungan Diplomatik*, lihat di <http://www.kemlu.go.id/id/berita/Pages/indonesia-singapura-rayakan-50-tahun-hubungan-diplomatik.aspx> diakses tanggal 20 Mei 2017.

<sup>19</sup> Issa Abari, *Wisatawan Indonesia Paling Banyak di Singapura*, El John News, lihat di <http://eljohnews.com/2016/11/14/wisatawan-indonesia-paling-banyak-di-singapura/> diakses tanggal 11 Mei 2017.

<sup>20</sup> Kementerian Luar Negeri, *Indonesia dan Singapura Rayakan 50 Tahun Hubungan Diplomatik*, Loc. cit.

<sup>21</sup> Barry Desker, *The Trouble with Indonesia-Singapore Relations*, The Diplomat, lihat di <http://thediplomat.com/2015/10/the-trouble-with-indonesia-singapore-relations/> diakses tanggal 24 Maret 2017.

kedua negara. Permasalahn-permasalahan tersebut dapat menurunkan citra positif Indonesia di mata Singapura yang dapat mengganggu stabilitas hubungan bilateral.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan citra positif Indonesia di Singapura antara lain melalui diplomasi publik atau kebudayaan. Budaya menjadi aspek yang penting untuk membangun saling pengertian dan hormat dalam rangka membina hubungan yang harmonis antar negara.<sup>22</sup> Pemanfaatan budaya sebagai instrumen diplomasi publik, diharapkan dapat menjaga hubungan baik antara kedua negara. Salah satu upaya diplomasi publik di Singapura adalah dengan mendirikan Rumah Budaya Indonesia (RBI) yang berada di bawah koordinasi Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia.<sup>23</sup> Keberadaan RBI sangat diperlukan untuk menjadi wadah atau sarana bagi Indonesia dalam upaya meningkatkan citra positif dimata masyarakat maupun pemerintah Singapura untuk mengelola hubungan, menciptakan dan memperkuat kerja-kerjasama, serta mengamankan kepentingan nasional.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis fokus pada upaya-upaya diplomasi publik yang dilakukan Rumah Budaya Indonesia (RBI) di Singapura. Penulis memilih RBI di Singapura karena merupakan salah satu yang paling aktif dalam melakukan berbagai

---

<sup>22</sup> A Masyhur Effendi, *Hukum Diplomatik Internasional Hubungan Politik Bebas Aktif, Asas Hukum Diplomatik dalam Era Ketergantungan Antarbangsa*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal 136.

<sup>23</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kriteria Negara yang Dipilih untuk Dibangun Rumah Budaya Indonesia*, lihat di <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2014/03/kriteria-negara-yang-dipilih-untuk-dibangun-rumah-budaya-indonesia-2307-2307-2307> diakses tanggal 15 Februari 2017

kegiatan diplomasi publik maupun kebudayaan. Rentang waktu penelitian adalah tahun 2015 hingga Februari 2017. Penelitian dibatasi mulai 2015 karena pada tahun tersebut RBI mulai aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan terkait diplomasi publik di Singapura. Pada tahun 2015, RBI mulai mendukung Gelar Budaya (GAYA), sebuah pagelaran seni oleh mahasiswa Indonesia dari *Singapore Management University*. Di tahun yang sama RBI untuk pertama kalinya mengadakan lomba pidato bagi penutur asing. Kemudian pembatasan penelitian diakhiri pada Februari 2017 dimana pada bulan tersebut RBI kembali mendukung pelaksanaan GAYA dan berpartisipasi untuk kedua kalinya dalam festival seni terbesar di Singapura, yaitu *Chingay Parade* yang dimanfaatkan sebagai ajang promosi budaya Indonesia.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Setelah mengidentifikasi masalah, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut, **“Bagaimana Upaya-upaya Rumah Budaya Indonesia dalam Melaksanakan Diplomasi Publik di Singapura?”**

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya-upaya diplomasi publik melalui Rumah Budaya Indonesia di Singapura.

## 1.6. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan mengkaji dan meneliti mengenai diplomasi publik khususnya melalui Rumah Budaya Indonesia.

## 1.7. Kajian Pustaka

Pustaka pertama berjudul *Diplomasi Publik: Meretas Jalan bagi Harmoni dalam Hubungan Antarnegara*. Buku ini ditulis oleh Iva Rachmawati yang diterbitkan oleh Penerbit Calpulis di Yogyakarta pada tahun 2014. Secara umum buku ini membahas mengenai perkembangan, isu yang melingkupi, tujuan, strategi, penyelenggaraan, dan aktor dalam diplomasi publik. Buku ini juga membahas aktivitas diplomasi publik beberapa negara seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Korea Selatan, dan Indonesia. Khusus Indonesia, dipaparkan beberapa upaya berupa program pemberian Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI).<sup>24</sup> Pelaksanaan diplomasi publik melalui kebudayaan ini dilakukan untuk mempromosikan dan meningkatkan citra Indonesia di dunia internasional. Upaya diplomasi publik *people to people* melalui program ini efektif, karena penerima beasiswa dari luar negeri dikatakan dapat menjadi perantara dalam menyebarkan informasi mengenai Indonesia terhadap publik di negaranya masing-masing.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Iva Rachmawati, '*Diplomasi Publik*', Calpulis, Yogyakarta, 2016, hal 154.

<sup>25</sup> *Ibid.*,. hal 155.

Buku ini tidak menjelaskan upaya diplomasi publik Indonesia secara spesifik di suatu negara. Buku ini hanya menjabarkan program diplomasi publik secara umum yang dilakukan Indonesia terhadap beberapa negara. Didalamnya tidak terdapat pembahasan mengenai Rumah Budaya sebagai salah satu upaya diplomasi publik Indonesia. Disamping itu, buku ini secara jelas membahas bagaimana peran-peran aktor baik pemerintah maupun non-negara dalam diplomasi publik. Turut dijelaskan pula pentingnya upaya diplomasi publik dalam rangka penguatan *people to people contact* atau hubungan antar masyarakat. Buku ini memberikan gambaran bagi penulis mengenai konsep dasar dan strategi dari diplomasi publik.

Pustaka kedua berjudul *Diplomasi Publik sebagai Pendukung Hubungan Indonesia-Malaysia*. Artikel penelitian yang disusun oleh Tony Effendi ini terdapat dalam Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional Vol 9 No.1 yang diterbitkan oleh *Parahyangan Center for International Studies*, Bandung pada tahun 2013. Jurnal ini berfokus pada upaya diplomasi publik terhadap hubungan Indonesia dan Malaysia yang sarat kesalahpahaman budaya dan masalah perbatasan. Artikel penelitian memaparkan upaya diplomasi dari kedua belah pihak, selain konsep dan peran diplomasi publik. Dijelaskan bahwa diplomasi publik dilakukan untuk menyebarkan informasi dan membentuk citra positif antar negara demi membangun kesepahaman dan mengurangi kesalahpahaman.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Tony Effendi, *Diplomasi Publik sebagai Pendukung Hubungan Indonesia-Malaysia*, Parahyangan Center for International Studies, Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional Vo 9 No. 1, 2013, hal 55.

Tonny Effendi menjelaskan hirarki atau tahapan dan aktivitas diplomasi publik menurut Mark Leonard. Tahap pertama merupakan tahap dimana sebuah negara menjalankan tujuan mendasar dari diplomasi publik yaitu meningkatkan pengetahuan publik internasional mengenai sebuah negara.<sup>27</sup> Tahap kedua merupakan upaya untuk meningkatkan apresiasi publik internasional ketika mereka mulai kenal dan akrab terhadap sebuah negara.<sup>28</sup> Tahap ketiga merupakan tahap ketika publik internasional memiliki pandangan positif terhadap citra suatu negara maka harus dientuk suatu keterikatan.<sup>29</sup> Dengan tercapainya ketiga tahap tersebut maka suatu negara dapat lebih mudah untuk memengaruhi publik internasional maupun pemerintahannya.

Artikel penelitian ini tidak menjelaskan tahapan atau hirarki diplomasi publik internasional menggunakan contoh yang riil dan tidak mengaitkannya dengan diplomasi publik yang dilakukan oleh Indonesia dan Malaysia yang dibahas dalamnya. Artikel penelitian ini pun tidak membahas peran Rumah Budaya dalam upaya diplomasi publik Indonesia di Malaysia. Disamping kekurangan, artikel penelitian ini turut memberikan manfaat bagi penulis dalam menyusun penelitian. Selain itu juga, memberi gambaran bagi penulis mengenai peran dan aktivitas diplomasi publik yang dilakukan suatu negara dalam upaya membangun kesepahaman melalui peningkatan citra positif. Artikel penelitian ini memberikan

---

<sup>27</sup> Tony Effendi, *Diplomasi Publik sebagai Pendukung Hubungan Indonesia-Malaysia*, hal 53.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal 53.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal 53.

penulis pandangan bahwa citra positif sangat penting dalam membina hubungan antar negara.

Pustaka ketiga adalah artikel yang ditulis oleh Regina Faustine Darwanto berjudul *Diplomasi Budaya Indonesia di Korea Selatan* yang terdapat di dalam buku *Diplomasi dalam Politik Global* yang disusun oleh Sukawarsini Djelantik yang diterbitkan oleh Unpar Press, Bandung tahun 2016. Bab ini menjelaskan mengenai skema diplomasi multijalur dari John W. McDonald dan Louise Diamond, diikuti pembahasan diplomasi budaya Indonesia di Korea Selatan. Dipaparkan upaya-upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan Indonesia di Korea Selatan, melalui promosi Bahasa Indonesia dengan mengadakan lomba pidato berbahasa Indonesia yang berhadiah beasiswa. Kegiatan ini melibatkan tiga aktor diplomasi multijalur atau diplomasi publik, antara lain Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) sebagai bagian dari pemerintah yang mendukung acara dan menjadi fasilitator, universitas sebagai instansi yang memperkenalkan bahasa Indonesia, dan mahasiswa yang mempelajari bahasa Indonesia.<sup>30</sup>

Selain mempromosikan bahasa, dilakukan juga promosi kesenian oleh KBRI. Upaya-upaya dalam mempromosikan kesenian dilakukan melalui penyelenggaraan dan keikutsertaan diberbagai festival kebudayaan, salah satunya KBRI bekerjasama dengan *Human Resource Development Service of Korea* dalam menyelenggarakan

---

<sup>30</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi dalam Politik Global*, Unpar Press, Bandung, 2016, hal 238.

Festival Kebudayaan Indonesia di teater *Haedoji*.<sup>31</sup> Keikutsertaan Indonesia dalam festival kebudayaan bertaraf internasional yang diadakan oleh Pemerintah Korea Selatan bertajuk *Hi Seoul Festival* dan *Seoul Friendship Fair*.<sup>32</sup> Dalam kedua festival tersebut Indonesia mendirikan tenda promosi yang didekorasi dengan ciri khas Bali dan menjual berbagai macam kerajinan dan makanan khas Indonesia. Upaya lain dalam mempromosikan kesenian melalui kerjasama KBRI dengan Batik *House* Indonesia mengadakan workshop di Wisma Duta Seoul pada tahun 2011. Salah satu upaya diplomasi publik lainnya adalah mendirikan Rumah Gadang di hutan rekreasi *Cheongtaesan* yang diprakarsai oleh kerjasama antara Kementerian Kehutanan Indonesia dan Korea Selatan. Dijelaskan dalam sub-bab ini bahwa terdapat lima aktor yang menjalankan diplomasi publik, antara lain KBRI, Batik *House* Indonesia, warga, universitas, dan media massa.<sup>33</sup>

Artikel buku ini jelas menjabarkan upaya Indonesia dalam melakukan diplomasi publik di Korea Selatan. Bab dalam buku ini menjelaskan bahwa budaya merupakan media yang penting dalam mendukung diplomasi publik Indonesia. Artikel ini juga menjelaskan secara detil siapa saja aktor-aktor yang terlibat dan perannya dalam diplomasi publik Indonesia. Artikel ini memberikan gambaran bagi penulis mengenai implementasi diplomasi multijalur melalui berbagai kegiatan diplomasi kebudayaan.

---

<sup>31</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi dalam Politik Global*, Op. Cit. hal 240.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal 240

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal 248.

Kajian pustaka membantu penulis dalam menyusun penelitian dan mendapatkan referensi mengenai diplomasi publik. Tiga pustaka yang dikaji membahas bagaimana Indonesia melakukan berbagai upaya dalam rangka melaksanakan diplomasi publik. Budaya menjadi salah satu instrumen yang penting dalam pelaksanaannya. Dari tiga pustaka diatas, belum dibahas peran Rumah Budaya dalam pelaksanaan diplomasi publik Indonesia. Dalam rangka mengisi kekosongan dari ketiga pustaka tersebut maka penulis semakin mantap untuk mengangkat penelitian mengenai Diplomasi publik melalui Rumah Budaya Indonesia di Singapura.

### **1.8. Kerangka Pemikiran**

Tindakan suatu negara diimplementasikan melalui politik luar negeri (PLN) yang merupakan sistem aktivitas dalam upaya mengubah perilaku negara lain dan menyesuaikan tindakannya dengan situasi lingkungan internasional.<sup>34</sup> Diplomasi berkaitan erat dengan (PLN), yang merupakan implementasi suatu kebijakan luar negeri.<sup>35</sup> Kebijakan luar negeri merupakan upaya negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya dalam mengatasi dan mendapatkan keuntungan dari lingkungan eksternal.<sup>36</sup> Suatu keuntungan yang dimaksud adalah tercapainya kepentingan nasional. Dalam upaya mencapai kepentingan nasional, suatu negara melakukan diplomasi.

---

<sup>34</sup> Chandra Prakash, *International Politics*, Vikas Publishing House, New Delhi, 1979, hal. 81.

<sup>35</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, Op. cit. hal. 13.

<sup>36</sup> James N. Rossenau, Gavin Boyd, dan Kenneth W. Thompson, *World Politics: An Introduction*, The Free Press, New York, 1976, hal. 15.

Diplomasi merupakan sebuah manajemen pengelolaan hubungan antar negara dengan aktor hubungan internasional lainnya.<sup>37</sup> Diplomasi terbagi menjadi dua, yaitu jalur pertama dan jalur kedua. Jalur pertama merupakan diplomasi tradisional yang hanya dapat dilakukan antar pemerintah. Diplomasi dapat dilakukan oleh pemerintah dan wakil resmi berkaitan dengan penyampaian, membentuk, dan melaksanakan kebijakan luar negeri untuk mengoordinasikan dan mengamankan kepentingan nasional melalui korespondensi, pembicaraan pribadi, pertukaran pandangan, *lobbying*, kunjungan, dan aktivitas terkait lainnya.<sup>38</sup> Jalur kedua yaitu diplomasi publik, merupakan hal tentang mengontruksi dan mengomunikasikan pandangan umum suatu negara pada publik negara lain untuk mengoreksi kesalahan persepsi dan mencari masalah umum yang perlu diluruskan.<sup>39</sup>

Diplomasi publik tidak serta-merta menggantikan upaya pemerintah dalam diplomasi tradisional melainkan melengkapinya.<sup>40</sup> Diplomasi publik menjadi salah satu faktor yang penting dalam membantu keberhasilan diplomasi jalur pertama.<sup>41</sup> Ketidaksanggupan diplomasi jalur pertama dalam menghadapi isu-isu hubungan internasional yang semakin kompleks dapat didukung oleh aktivitas diplomasi publik. Pelaksanaan diplomasi publik cenderung informal dan dilakukan tidak hanya oleh

---

<sup>37</sup> R.P. Barston, Op. cit. hal 1.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal 1.

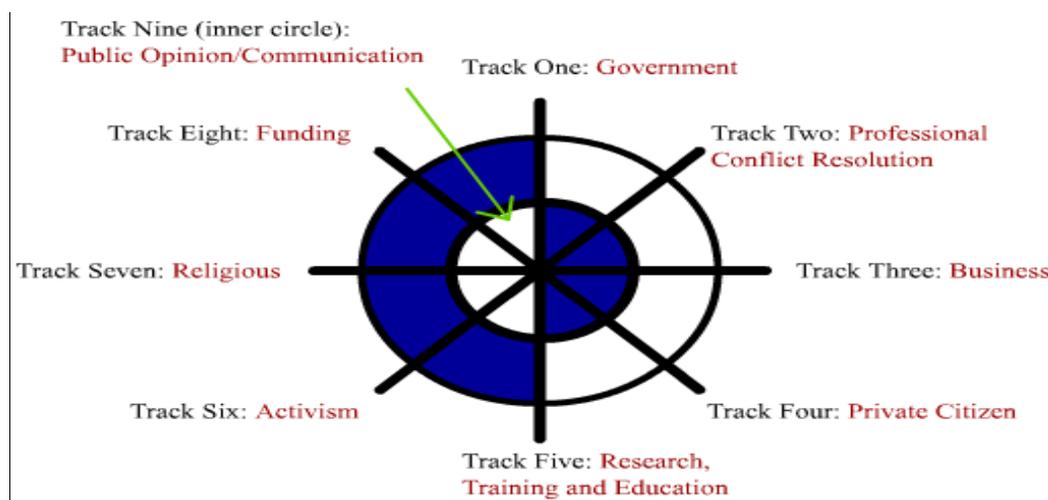
<sup>39</sup> Mark Leonard, *Public Diplomacy*, The Foreign Policy Centre, London, 2002, hal. 8.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 190.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 187.

pemerintah melainkan melibatkan aktor-aktor lain diantaranya, professional dan NGO, pelaku bisnis, warga maupun kelompok masyarakat, institusi pendidikan, agama, pendanaan, serta media massa dengan tujuan membantu dalam membuka jalan bagi diplomasi jalur pertama dalam menangani berbagai persoalan, mengamankan kepentingan nasional, dan mengelola hubungan bilateral. Berikut adalah sekma diplomasi publik dalam kerangka diplomasi multijalur:

Gambar 1.1 Skema Diplomasi Multijalur



Sumber: John W. McDonald, *Multi-track Diplomacy: A Positive Approach to Peace*, The Institute for Multi-track Diplomacy, Arlington, 2014, hal. 5.

Diplomasi publik merupakan salah satu bentuk dari *soft power* yang dilakukan negara. *Soft power* menurut Joseph Nye adalah kemampuan untuk memengaruhi pihak lain melalui bujukan, atraksi yang memunculkan daya tarik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.<sup>42</sup> Diplomasi publik menjadi upaya dalam menarik perhatian

<sup>42</sup> Joseph Jr. Nye, *The Future of Power*, Public Affairs, New York, 2011, hal. 21-22, lihat di [https://books.google.co.id/books?id=AH08y1Bi1Y0C&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=AH08y1Bi1Y0C&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false) diakses tanggal 20 September 2016

dan membangun ketertarikan publik di suatu negara. Diplomasi publik dilakukan untuk meningkatkan eksistensi dan membentuk citra positif di negara sasaran<sup>43</sup> Publik di negara sasaran menjadi target utama dari diplomasi karena pendapat masyarakat secara efektif dapat memengaruhi sikap dan tindakan pemerintah.<sup>44</sup> Dengan kata lain bahwa opini masyarakat dan aspirasinya menjadi objek penting dari tujuan dilakukannya diplomasi publik. Pandangan umum suatu negara seakan dikonstruksi melalui pandangan masyarakatnya.

Mark Leonard menjelaskan hirarki dari aktivitas diplomasi publik. Terdapat empat tahapan yang harus dilalui dalam aktivitas diplomasi publik. Tahap pertama meningkatkan keakraban, kedua meningkatkan apresiasi, ketiga menarik hati, dan keempat memengaruhi sikap dan dukungan masyarakat di negara lain.<sup>45</sup> Tahap pertama merupakan tahap dimana sebuah negara menjalankan tujuan mendasar dari diplomasi publik yaitu meningkatkan pengetahuan publik internasional mengenai sebuah negara.<sup>46</sup> Tahap kedua merupakan upaya untuk meningkatkan apresiasi publik internasional ketika mereka mulai kenal dan akrab terhadap sebuah negara.<sup>47</sup> Tahap ketiga merupakan tahap ketika publik internasional memiliki pandangan positif

---

<sup>43</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, Op. cit. hal 191.

<sup>44</sup> Nichlas Chull, *Public Diplomacy before Gullion: The Evolution of a Phrase*, USC Public Diplomacy, University of Southern California, lihat di [http://uscpublicdiplomacy.org/blog/060418\\_public\\_diplomacy\\_before\\_gullion\\_the\\_evolution\\_of\\_a\\_phrase](http://uscpublicdiplomacy.org/blog/060418_public_diplomacy_before_gullion_the_evolution_of_a_phrase) diakses tanggal 20 September 2016

<sup>45</sup> Mark Leonard, *Public Diplomacy*, Op. cit. hal 9-10

<sup>46</sup> Tony Effendi, *Diplomasi Publik sebagai Pendukung Hubungan Indonesia-Malaysia*, Op. cit. hal 53.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal 53.

terhadap citra suatu negara maka harus dibentuk suatu keterikatan.<sup>48</sup> Suatu negara harus dapat membangun hubungan yang baik dengan negara lain untuk menciptakan saling pengertian diantara kedua belah pihak. Ketika hubungan baik berhasil dijalankan, maka sebuah negara dapat meningkatkan apresiasi pada publik di negara lain atas keberadaannya. Dengan tercapainya tiga tahap hirarki diplomasi publik, suatu negara dapat memengaruhi publik maupun pemerintahan lain atas keterikatan yang sudah terjalin.<sup>49</sup>

Salah satu instrumen yang dapat memunculkan daya tarik dalam upaya menarik perhatian publik internasional adalah budaya. Untuk memahami bagaimana kebudayaan dapat digunakan sebagai instrumen diplomasi, maka diperlukan penjelasan mengenai budaya. Budaya secara harfiah berasal dari kata *buddhayah* yang memiliki arti budi atau akal.<sup>50</sup> Koenjaraningrat mengartikan budaya sebagai keseluruhan karya dan gagasan manusia yang harus dibiasakannya melalui belajar, serta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya tersebut.<sup>51</sup> Budaya merupakan sesuatu yang universal dimana terdapat unsur-unsur yang termasuk di dalamnya. Tujuh unsur dari budaya antara lain, agama, kemasyarakatan, pengetahuan atau pendidikan,

---

<sup>48</sup> Tony Effendi, *Diplomasi Publik sebagai Pendukung Hubungan Indonesia-Malaysia*, Op. cit. hal 53.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal 53.

<sup>50</sup> Koenjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hal. 9.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal 9.

bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem peralatan serta teknologi.<sup>52</sup> Unsur-unsur tersebut yang dapat menjadi pengaruh atau dipengaruhi oleh tiap budaya yang ada di dunia.<sup>53</sup> Dengan demikian kebudayaan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen penting dari diplomasi terkait dengan memengaruhi sikap dan pandangan masyarakat luas terhadap suatu negara melalui budayanya.

Nicholas Chull mengatakan bahwa diplomasi publik merupakan proses dalam membentuk pengaruh terhadap opini dan sikap publik pada pembentukan dan pelaksanaan kebijakan luar negeri melalui proses komunikasi antarbudaya.<sup>54</sup> Komunikasi antarbudaya menjadi syarat dari diplomasi publik karena terkait pengaruh terhadap sikap masyarakat dan saling pengertian.<sup>55</sup> Saling pengertian akan terbentuk ketika adanya keselarasan dalam cara pandang terhadap budaya satu sama lain antar negara dan bangsa. Oleh sebab itu, Nicholas Chull mengatakan bahwa dalam diplomasi publik terdapat salah satu komponen penting, yaitu diplomasi kebudayaan yang memanfaatkan budaya sebagai instrumen utama atas upaya-upaya yang dilakukan.<sup>56</sup> Dikatakan bahwa diplomasi budaya merupakan upaya aktor

---

<sup>52</sup> Koenjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Op. cit. hal 2.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal 2.

<sup>54</sup> Nichlas Chull, *Public Diplomacy before Gullion: The Evolution of a Phrase*, USC Public Diplomacy, University of Southern California, lihat di [http://uscpublicdiplomacy.org/blog/060418\\_public\\_diplomacy\\_before\\_gullion\\_the\\_evolution\\_of\\_a\\_phrase](http://uscpublicdiplomacy.org/blog/060418_public_diplomacy_before_gullion_the_evolution_of_a_phrase) diakses tanggal 20 September 2016

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Nicholas Cull, *CDP Perspective on Public Diplomacy - Public Diplomacy: Lesson from the Past*, Op. cit. Hal 10.

hubungan internasional untuk mengelola hubungan dengan negara sasaran maupun publiknya melalui sumber daya budaya untuk meningkatkan eksistensi.<sup>57</sup>

Menurut Ben O'Loughlin, diplomasi kebudayaan adalah upaya penghubungan masyarakat antar negara melalui media atau instrument budaya.<sup>58</sup> Target utama dari diplomasi kebudayaan adalah individu maupun kelompok masyarakat di suatu negara, tetapi segala program dirancang, didanai, dan dilakukan oleh pemerintah.<sup>59</sup> Diplomasi budaya dilakukan dengan melaksanakan pameran atau pagelaran seni, kompetisi, pertukaran misi budaya, dan negosiasi.<sup>60</sup> Pendapat lain mengenai konsep diplomasi kebudayaan dikemukakan oleh Milton C. Cummings. Beliau menyatakan bahwa diplomasi kebudayaan merupakan sebuah praktik pertukaran ide, informasi, nilai, seni, dan aspek budaya antar negara maupun masyarakat untuk membangun dan memelihara sikap saling pengertian, salah satunya dengan melakukan promosi bahasa, penyebaran pandangan umum atau menginformasikan kehidupan negaranya terhadap dunia.<sup>61</sup> Pertukaran dan pemahaman ide dasar budaya antar negara dilakukan

---

<sup>57</sup> Nicholas Cull, *CDP Perspective on Public Diplomacy - Public Diplomacy: Lesson from the Past*, Op. cit. Hal 10.

<sup>58</sup> Tim Rivera, *Distinguishing Cultural Relations from Cultural Diplomacy: The British Council's Relationship with Her Majesty's Government*, Figueroa Ppress, Los Angeles, 2015, hal. 10.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal 10.

<sup>60</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartika Sari, *Diplomasi Kebudayaan, Konsep & Relevansi bagi negara berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta, 2007, hal. 31.

<sup>61</sup> Milton C. Cummings, *Cultural Diplomacy and United States Government: a Survey*, Americans for the Arts, Washington D.C, 2009, hal. 1, lihat di <http://www.americansforthearts.org/sites/default/files/MCCpaper.pdf> diakses tanggal 20 September 2016.

untuk membangun saling pengertian antar masyarakat, bangsa, dan negara, yang dapat mendorong pengelolaan hubungan antar negara.

Konsep lain yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah media massa. Media massa merupakan sumber bagi masyarakat dalam mendapatkan deskripsi atau gambaran dan citra realitas sosial secara individual maupun kolektif, yang menampilkan nilai dan penilaian normatif melalui berita dan hiburan.<sup>62</sup> Media massa digunakan untuk menyebarkan informasi satu arah terhadap khalayak atau *audience* dalam jumlah yang besar. Terdapat lima karakteristik media massa, antara lain sifatnya melembaga dimana terdiri dari banyak pengelola dimulai dari pengumpulan, pengelolaan, hingga penyajian informasi.<sup>63</sup> Bersifat satu arah dimana tidak memungkinkan ada umpan balik dan dialog.<sup>64</sup> Meluas dan bersamaan penyebarannya dan bergerak secara luas juga simultan dimana informasi yang disebarluaskan dapat diterima oleh berbagai pihak di waktu yang bersamaan.<sup>65</sup> Menggunakan peralatan teknis dan mekanis seperti televisi, radio, surat kabar, website, portal berita dan sebagainya, serta sifatnya terbuka dimana pesan yang disampaikan dapat diterima oleh siapapun dan dimana saja.<sup>66</sup> Perkebangan media massa memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi,

---

<sup>62</sup> Dennis Mc.Quail, *Teori Komunikasi Massa*, Erlangga, Jakarta, 2005, hal. 3.

<sup>63</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 134.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal 134.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal 134.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal 134.

dan budaya sehingga memberi dampak terhadap penyampaian informasi kepada publik.

Seiring dengan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi, lahir media baru yang turut membantu pelaksanaan diplomasi publik yaitu media sosial. Media sosial merupakan suatu perangkat online yang memungkinkan interaksi satu maupun dua arah dimana setiap orang dapat berpartisipasi, adanya keterbukaan, dan menciptakan konektivitas.<sup>67</sup> Mobilitas pengguna media sosial sangat cepat yang memungkinkan pesatnya penyebaran informasi. Hal ini membuat media sosial menjadi salah satu *platform* yang sangat bermanfaat dalam melaksanakan diplomasi publik. Media sosial dapat digunakan dalam menyebarkan informasi yang berguna untuk meningkatkan citra positif terhadap publik secara luas.

### **1.9. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan mencocokkan suatu peristiwa dengan teori-teori yang berlaku secara deskriptif.<sup>68</sup> Penelitian deskriptif dilakukan untuk menjelaskan secara sistematis keterkaitan hubungan antara perilaku dan variabel dalam sebuah peristiwa atau fenomena.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Antony Mayfield, *What is Social media*, iCrossing UK Ltd - Hearst Company, London, e-Book V 1.4 updated 01.08.08, 2008, hal. 5.

<sup>68</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, hal. 131.

<sup>69</sup> Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, hal. 111.

### **1.10. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini didukung dengan teknik pengumpulan data berupa kajian pustaka terhadap buku, surat kabar, dokumen, jurnal hubungan internasional, dan sumber lainnya yang didapat melalui akses internet. Selain itu, penelitian ini juga turut menggunakan data primer yang didapat melalui wawancara langsung dan laporan resmi dari institusi terkait. Data yang dikumpulkan kemudian diseleksi dan dikelompokkan sesuai keperluan yang kemudian dianalisis.

### **1.11. Sistematika Pembahasan**

Penulis membagi penelitian ke dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang, identifikasi, pembatasan, rumusan masalah. Dalam pendahuluan juga dipaparkan tujuan, kegunaan, dan metode penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan. Bab II menjelaskan mengenai diplomasi publik Indonesia. Pada bab ini dipaparkan mengenai diplomasi dalam politik global, melalui suatu ruang publik, pada struktur Kementerian Luar Negeri Indonesia, dan memaparkan program-program diplomasi publik Indonesia secara umum. Bab III membahas hubungan sosial budaya Indonesia dengan Singapura, yang memaparkan bentuk-bentuk kerjasama pada bidang pendidikan, pemuda dan olahraga, pariwisata, serta seni budaya. Bab IV menganalisis upaya-upaya Rumah Budaya Indonesia dalam mendukung aktivitas diplomasi publik di Singapura. Bab V berupa kesimpulan.